

**PENGARUH PREFERENSI RISIKO EKSEKUTIF, INTENSITAS ASET TETAP,
DAN TRANSFER PRICING TERHADAP TAX AVOIDANCE**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2019)**

***THE EFFECT OF EXECUTIVE RISK PREFERENCE, CAPITAL INTENSITY, AND
TRANSFER PRICING ON TAX AVOIDANCE***

***(Case Study on Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)
Period of 2017-2019)***

Fajar Ramadhan¹, Kurnia, S.AB., M.M.²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹fajarramadhan@student.telkomuniversity.ac.id , ²akukurnia@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penerimaan pajak merupakan sumber dana terbesar bagi pemerintah. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan penerimaan pajak. Disisi lain, perusahaan seringkali melakukan tindakan-tindakan untuk mengurangi beban pajaknya dengan memanfaatkan *grey area* pada peraturan perpajakan yang ada atau disebut *tax avoidance*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 baik secara simultan maupun parsial.. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 14 perusahaan dengan pengamatan selama tiga tahun, sehingga diperoleh 42 sampel yang diobservasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 10*. Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, dan *transfer pricing* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, preferensi risiko eksekutif dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Transfer pricing* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax Avoidance*, preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, *transfer pricing*

ABSTRACT

Tax revenue is the biggest source of funds for the government. As a source of state finance, the government is always increasing tax revenue. On the other hand, companies often to reduce their tax expenses by utilizing gray areas in existing taxation regulations or so called tax avoidance. This study was conducted to analyze the effect of the executive risk preference, capital intensity, and transfer pricing on tax avoidance of mining companies on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 both simultaneously and in part. The sample selection technique used purposive sampling and obtained 14 companies with observations over 3 years, so that 42 samples were observed. The analysis technique used in this research is panel data regression analysis using Eviews 10 software. The result of this study indicates that executive risk preferences, capital intensity, and transfer pricing simultaneously influence the tax avoidance. Executive risk preference and capital intensity has a significant effect on tax avoidance. While transfer pricing has not a significant on tax avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance*, executive risk preference, capital intensity, *transfer pricing*.

1. Pendahuluan

Sektor Pertambangan merupakan kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki sumber daya mineral yang melimpah oleh karena itu bisa dimanfaatkan sebagai pendapatan Negara. Menurut badan pusat statistik pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, perak dan bijih mangan. (bps.go.id). Pertambangan juga merupakan potensi yang besar sehingga menjadi salah satu penyumbang utama Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan meningkatkan kemakmuran masyarakat, hal ini juga disampaikan Ketua Geologi Indonesia, Sukamandaru Prihatmoko, evolusi industri pertambangan membawa peradaban kehidupan era sekarang yakni revolusi industri 4.0 dan juga mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat karena tingginya penyerapan sumber daya manusia di sektor pertambangan (wartaekonomi.co.id).

Sektor pertambangan menjadi target pendapatan yang menjanjikan, Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat capaian PNBP dari sektor energi dan pertambangan mineral batubara (minerba) mencapai Rp 172,9 triliun pada 2019 (liputan6.com). Realisasi penyumbang PNBP terbesar masih berasal dari sektor minyak dan gas bumi (migas) yang menyumbang Rp 115,1 triliun. Sedangkan sektor mineral dan batubara (minerba) menyumbang PNBP sebesar Rp 44,8 triliun. Sektor Energi Baru Terbarukan Konservasi Energi (EBTKE) menyumbang Rp 1,9 triliun dan hilir migas lainnya menyumbang PNBP sebesar Rp 11,1 triliun. Dengan realisasi tersebut, maka pada tahun 2020 pemerintah menargetkan PNBP sebesar Rp 181,7 triliun yang berasal dari sektor migas sebesar Rp 127,3 triliun. Kemudian sektor minerba sebesar Rp 44,4 triliun. (liputan6.com).

Sektor pertambangan yang bermacam-macam sumber daya alam yang dimiliki suatu negara akan sangat menguntungkan, khususnya melakukan pembayaran pajak sehingga bisa membiayai infrastruktur di dalam negeri, tetapi itu tidak selamanya mulus untuk melakukan penagihan pajaknya. Dari pihak pemerintah yang diwakilkan oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) mengendus bahwa ada praktik rawannya sektor sumber daya alam (SDA) terhadap praktik korupsi melalui pelanggaran pajak dalam pertambangan batu bara sangat sulit diidentifikasi dan rawan terjadinya praktik-praktik pelanggaran pajak (news.ddtc.co.id).

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Tax Avoidance

Cash Effective Tax Rate (CETR) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena tidak terpengaruh adanya perubahan estimasi seperti penyesihan penilaian atau perlindungan pajak (Ferdiawan & Firmansyah, 2017). Semakin tinggi CETR dimana melebihi tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan rendahnya tingkat *tax avoidance*, sedangkan semakin rendahnya tingkat CETR maka mengindikasikan tingginya tingkat *tax avoidance* perusahaan.

$$CETR = \frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2.1.2 Preferensi Risiko Eksekutif

Preferensi risiko dapat dibedakan menjadi dua yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif perusahaan yang bersifat *risk taker* akan menimbulkan risiko perusahaan semakin besar sedangkan eksekutif yang memiliki sifat *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis (Hanafi & Harto, 2014). Perusahaan yang memiliki nilai risiko lebih dari rata-rata akan diberi nilai 1 yang artinya eksekutif merupakan *risk taker*. Sebaliknya, perusahaan yang nilai risikonya kurang dari rata-rata akan diberi 0 yang artinya eksekutif merupakan *risk averse*.

$$RISK = \sqrt{\sum_{t=1}^r (E - 1/T \sum_{t=1}^r E)^2 / (T - 1)}$$

2.1.3 Intesitas Aset Tetap

Aset Tetap adalah aset yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2007). Aset tetap akan sebagai pengurang dari penghasilan sehingga dalam penghindaran pajak beban depresiasi akan menjadi pengurang di pajak (Sundari & Aprilina, 2017), berikut perhitungan intesitas aset tetap :

$$\text{Intesitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Transfer Pricing

Transfer Pricing adalah harga yang ditetapkan oleh wajib pajak pada saat akan menjual, membeli, atau membagi sumberdaya dengan afiliasi. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* . Berdasarkan Direktur Jenderal Pajak Nomor: PER-32/PJ/2011. Transaksi dengan pihak berelasi dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan pada bagian tinjauan keuangan atau informasi tersebut terdapat pada catatan atas laporan keuangan, variabel *transfer pricing* diukur dengan menggunakan variabel dummy artinya nilai variabel tersebut hanya terbatas 0 dan 1 saja (Lutfia & Pratomo, 2018)

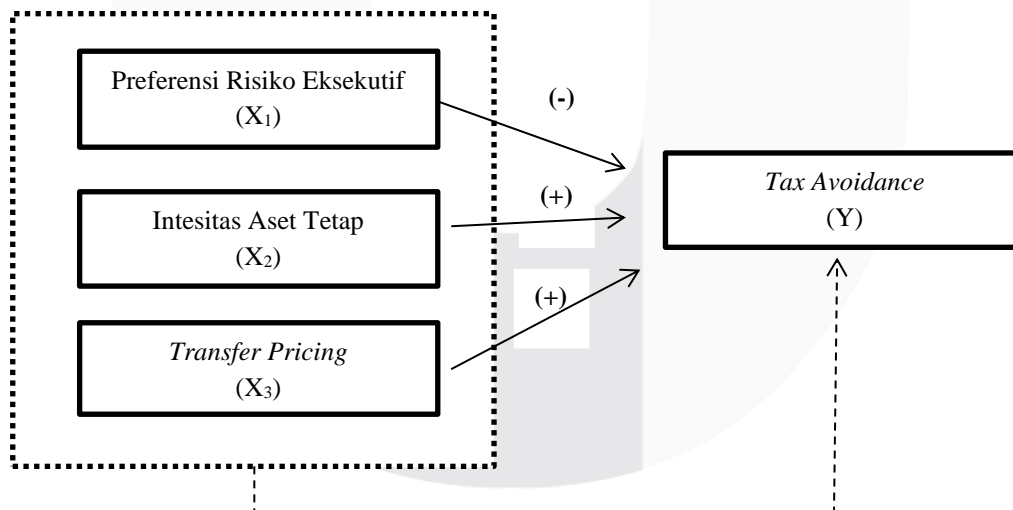
Kode 1 : Diberikan jika suatu perusahaan melakukan transaksi atau penjualan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa atau pihak berelasi.

Kode 0 : Diberikan apabila perusahaan tidak melakukan transaksi atau penjualan dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa atau pihak berelasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka terdapat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2020)

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara oleh peneliti dalam penelitiannya yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H1 : Preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, dan *transfer pricing* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.
 H2 : Preferensi risiko eksekutif berpengaruh negatif secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2019.
 H3 : Intensitas aset tetap berpengaruh positif secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2019.
 H4 : *Transfer pricing* berpengaruh positif secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2019.

2.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh 20 perusahaan pertambangan dengan periode penelitian selama 3 tahun dari 2017-2019. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi data panel dan analisis statistik deskriptif. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \text{PREX1} + \text{IATX2} + \text{TFX3} + e$$

Keterangan:

TA	:	<i>Tax Avoidance</i>
α	:	Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$:	Koefisien regresi, n = 1,2,dan 3
PRE	:	Preferensi Risiko Eksekutif
IAT	:	Intensitas Aset Tetap
TF	:	<i>Transfer Pricing</i>
e	:	<i>Error</i>
TA	:	<i>Tax Avoidance</i>

3. Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif berskala rasio variabel independen intensitas aset tetap dan variabel dependen *tax avoidance* dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif berskala rasio

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Tax Avoidance</i>	42	0,0910	1,4858	0,3825	0,2575
Intensitas Aset Tetap	42	0,0221	0,5730	0,2450	0,1490

Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2020)

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, didapati dari 14 perusahaan objek penelitian dengan tiga tahun periode penelitian menunjukkan bahwa variabel independen intensitas aset tetap memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar daripada nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian bersifat tidak bervariasi atau berkelompok. Setelah itu, terdapat variabel dependen yaitu *tax avoidance* yang memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar daripada nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian bersifat tidak bervariasi atau berkelompok.

Tabel 3.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif berskala nominal preferensi risiko eksekutif

Keterangan	<i>Risk Taker</i>	<i>Risk Averse</i>	Total
Jumlah Sampel	26	16	42
Persentase	62%	38%	100%

Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis (2020)

Pada tabel 3.2 dilihat bahwa 42 sampel penelitian terdapat preferensi risiko eksekutif yang mempunyai sifat *risk taker* sebanyak 26 sampel penelitian. Sedangkan 16 sampel penelitian terdapat preferensi risiko eksekutif yang mempunyai sifat *risk averse*.

Tabel 3.3 Hasil uji statistika deskriptif berskala nominal transfer pricing

Keterangan	<i>Transfer Pricing</i>	<i>Non- Transfer Pricing</i>	Total
Jumlah Sampel	29	13	42
Persentase	69%	31%	100%

Sumber: data yang telah diolah, 2020

Pada tabel 3.3 dilihat bahwa 42 sampel, sebanyak 29 sampel penelitian melakukan *transfer pricing* sedangkan *non-transfer pricing* sebanyak 13 sampel penelitian.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Multikolinieritas

Tabel 3.4 Uji Multikolinieritas

	TA	PRE	IAT	TF
TA	1.000000	0.430557	0.082222	0.046755
PRE	0.430557	1.000000	0.255197	-0.034831
IAT	0.082222	0.255197	1.000000	-0.421531
TF	0.046755	-0.034831	-0.421531	1.000000

Sumber: Output Eviews 10 (2020)

Dapat dilihat tabel 3.4 bahwa hasil pengujian pada nilai koefisien korelasi yang dimiliki antar variabel independen tidak ada yang melebihi 0.8, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

3.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.5 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.075653	0.050649	-1.493667	0.1435
PRE	0.130927	0.089808	1.457865	0.1531
IAT	0.059911	0.068381	0.876129	0.3865
TF	0.023739	0.021069	1.126752	0.2669

Sumber: Output Eviews 10 (2020)

Berdasarkan tabel 3.5 di atas dapat dilihat bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi, karena nilai probabilitas pada setiap variabel independen > 0.05 .

3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 3.6 Hasil Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

R-squared	0.692705	Mean dependent var	0.382485
Adjusted R-squared	0.496037	S.D. dependent var	0.257537
S.E. of regression	0.182826	Akaike info criterion	-0.269832
Sum squared resid	0.835635	Schwarz criterion	0.433511
Log likelihood	22.66646	Hannan-Quinn criter.	-0.012029
F-statistic	3.522197	Durbin-Watson stat	2.087271
Prob(F-statistic)	0.002413		

Sumber: Output Eviews (2020)

Berdasarkan tabel 3.6 diatas, menunjukan hasil uji koefisien determinasi (R²) sebesar 0.496037 atau sebesar 49,6%. Dapat disimpulkan bahwa variabel preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, dan *transfer pricing* mampu menjelaskan *tax avoidance* sebesar 49,6% dan sisanya 50,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. besar taraf signifikan prob(f-statistic) sebesar 0,002413 < 0,05 yang berarti bahwa variabel preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, dan *transfer pricing* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)
Tabel 3.7 Hasil Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.299309	0.421300	0.710442	0.4840
PRE	2.095669	0.574559	3.647438	0.0012
IAT	-4.288939	1.110690	-3.861510	0.0007
TF	0.009521	0.224561	0.042397	0.9665

Sumber: Output Eviews (2020)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial yang ditunjukkan dalam tabel 3.7, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Variabel preferensi risiko eksekutif memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0014. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0012 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga preferensi risiko eksekutif secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*
- Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0007. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,0007 \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
- Variabel *transfer pricing* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5893. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,5893 > 0,05$ maka dapat disimpulkan H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, sehingga *transfer pricing* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil keputusan bahwa disimpulkan H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga preferensi risiko eksekutif secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa preferensi risiko eksekutif yang terdapat pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance*, Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Asri dan Suardana (2016) bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai risiko (*risk*) pada perusahaan maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan pembayaran pajak maka nilai *tax avoidance* semakin rendah.

4.2 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil keputusan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga intensitas aset tetap secara parsial berpengaruh positif signifikan *tax avoidance*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap yang terdapat pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviani (2017) bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4.3 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, sehingga *transfer pricing* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat disimpulkan *transfer pricing* yang terdapat pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 tidak mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh Napitupulu, Arfani dan Situngkir (2020) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian yaitu secara parsial, preferensi risiko eksekutif, intensitas aset tetap, dan *transfer pricing* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* yang terdaftar pada sektor pertambangan tahun 2017-2019. Secara parsial, preferensi risiko eksekutif dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Intensitas aset tetap dan *transfer pricing* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

5.2 Saran

5.2.1 Aspek Teoritis

- Penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan.
- Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel *transfer pricing* dan intensitas aset tetap yang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel independen yang lain yang dianggap berpengaruh seperti koneksi politik, karakteristik eksekutif, komisaris independen, komite audit ataupun variabel independen lainnya diharapkan dapat memberikan penjelasan *tax avoidance*.

5.2.2 Aspek Praktis

- Bagi perusahaan, penelitian diharapkan agar sebagai bahan pengetahuan mengenai penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dipengaruhi oleh preferensi risiko eksekutif dan intensitas aset tetap yang dilakukan oleh pemegang kekuasaan puncak (eksekutif), agar mengelolah aset tetap yang dimiliki dengan bijak dan tidak semena-mena mengambil kebijakan terkhusus keputusan untuk mengurangi tindakan penghindaran pajak dan patuh terhadap undang-undang yang berlaku.
- Untuk Direktorat Jenderal Pajak, agar dapat melakukan pengawasan kepada wajib pajak terkhusus kepada wajib pajak badan, serta dapat memperbaharui peraturan perpajakan sehingga tidak ada perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak yang dapat merugikan negara.

Referensi

- [1] Asri, I. A. T. Y., & Suardana, K. alit. (2016). Pengaruh Proporsi Komisari Independen, Komite Audit, Prefrensi Risiko Eksekutif Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16, 72–100.
- [2] Dharma, B., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 529–556.
- [3] Ferdiawan, Y., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh *Political Connection* , *Foreign Activity* , dan Real Earnings Management Terhadap *Tax Avoidance* Pendapatan Perpajakan merupakan. *JURNAL Riset AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 5(3), 1601–1624.
- [4] Gumiwang, R. (2019). KPK: Awasi Pelanggaran Pajak Sektor Sumber Daya Alam. Retrieved July 22, 2020, https://news.ddtc.co.id/kpk-awasi-pelanggaran-pajak-sektor-sumber-daya-alam-16570?page_y=1071
- [5] Hanafi, U., & Harto, P. (2014). Analisis pengaruh kompensasi eksekutif, kepemilikan saham eksekutif dan preferensi risiko eksekutif terhadap penghindaran pajak perusahaan. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3, 1–11.
- [6] Lutfia, A., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh *Transfer Pricing* , Kepemilikan Institusional , Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek. *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2386–2394.
- [7] Napitupulu, I. H., Arfani, C., & Situngkir, A. (2020). Pengaruh *Transfer Pricing* Dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Journal Universitas Islam Bandung*, 21(2).
- [8] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace Terhadap *Tax Avoidance*. *JRAK*, 8(1), 85–109.
- [10] Wicaksono, P. E. (2020). Sektor Energi dan Pertambangan Setor PNBPN Rp 172 Triliun. Retrieved July 22, 2020, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4152244/sektor-energi-dan-pertambangan-setor-pnbp-rp-172-triliun>